

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DRAMA “LAYANGAN PUTUS” EPISODE 1 KARYA EKA NUR PRASETYAWATI

Aini Fitriyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aini.18030@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode, campur kode serta fungsi dan faktor-faktor yang ada dalam drama "Layangan Putus" episode 1. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, sebab dalam penelitian ini akan menggambarkan dan menjabarkan secara rinci terkait fenomena yang akan diteliti dan dianalisis. Pengambilan data dilakukan melalui aplikasi WeTV. Teknik simak catat digunakan dalam pengambilan data tersebut.. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati video, lalu dicatat informasi-informasi penting yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang terkumpul pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik Hubung Banding Beda (HBB), teknik tersebut digunakan untuk menganalisis atau membedakan berbagai macam tuturan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan pokok permasalahan. Hasil penelitian berupa alih kode ke luar, campur kode ke dalam, campur kode ke luar, faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor pergaulan, faktor kedaerahan, fungsi alih topik, fungsi afektif, fungsi ketepatan rasa, fungsi singkat dan mudah diucapkan, fungsi penegasan suatu maksud, fungsi menyampaikan informasi, fungsi persuasif serta fungsi identitas diri.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, faktor, fungsi, Layangan Putus.

Abstract

This study aims to describe code switching, code mixing as well as the functions and factors that exist in the drama "Layangan Putus" episode 1. This type of research is descriptive qualitative, because in this study it will describe and describe in detail the phenomena to be studied and analyzed. Data retrieval is done through the WeTV application. The note-taking technique was used in collecting the data. This technique was done by listening or observing the video, then important information related to the formulation of the research problem was recorded. The data collected in this study were analyzed using the Differential Comparative Relationship (HBB) technique, the technique is used to analyze or distinguish various kinds of speech, then classified based on the subject matter. The results of the research are external code switching, internal code mixing, external code mixing, speaker factor, interlocutor factor, social factor, regional factor, topic switching function, affective function, taste accuracy function, short and easy to pronounce function, affirmation function. a purpose, the function of conveying information, the function of persuasion and the function of self-identity.

Keywords: code switching, code mixing, factor, function, layangan putus.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan bahasanya yang sangat beragam, hal itu menjadikan masyarakat Indonesia sebagai dwibahasawan, yaitu berarti mayoritas masyarakat Indonesia mampu menguasai dua bahasa atau lebih. Sebagai masyarakat dwibahasawan pasti pernah mengalami perubahan bahasa satu ke bahasa lainnya secara tiba-tiba pada saat berkomunikasi, baik itu disengaja atau tidak. Dan berbicara mengenai bahasa, bahasa ibu menjadi kemungkinan salah satu bahasa yang mereka kuasai, sebab bahasa tersebut adalah bahasa yang mereka

peroleh pertama kali sejak lahir. Seraya beranjak dewasa, setiap orang akan menyerap beerbagai bahasa dari lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan pendidikannya atau bahkan lingkungan kerjanya. Oleh sebab itu, ada sebagian masyarakat baik sengaja atau tidak sengaja melontarkan kosa kata bahasa asing pada saat berkomunikasi.

Bercampurnya beberapa unsur bahasa itu disebut dengan alih kode dan campur kode. Pengertian dari alih kode yaitu pergantian antara varietas, atau kode, melintasi batas kalimat atau klausa (Meyerhoff, 2006:287). Seperti yang diungkapkan Meyerhoff, bahwasaya alih kode

merupakan proses pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dikarenakan situasi dan alasan tertentu. Namun, jika campur kode menurut Meyerhoff, (2006: 130) umumnya mengacu pada penggabungan antara varietas, atau kode, dalam klausa atau frasa. Sedikit berbeda dengan alih kode, jika campur kode merupakan penggabungan atau percampuran antar dua bahasa atau lebih dikarenakan faktor ketidaksengajaan. Jadi, tidak ada maksud dan tujuan tertentu dalam proses penggabungan bahasa tersebut. Hal tersebut bisa terjadi karena penutur seorang dwibahasawan sehingga sudah terbiasa berbicara menggunakan dua bahasa dan secara tidak sadar menyisipkan bahasa lain ke dalam bahasa utama yang dipakainya untuk berkomunikasi.

Peristiwa alih kode dan campur kode itu muncul ketika sang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang ia gunakan untuk berkomunikasi. Salah satu contohnya yaitu pada beberapa pemeran drama "Layangan Putus" yang kerap kali memasukkan bahasa asing ke dalam bahasa yang sedang ia gunakan. Ada dua faktor yang membuat pemeran menyisipkan bahasa asing, yang pertama karena penulis sudah menyertakan dialog tersebut di dalam naskah, sehingga penyisipan bahasa tersebut merupakan unsur kesengajaan. Yang kedua, karena pemeran terbawa suasana sehingga bahasa asing itu muncul dengan sendirinya dan tanpa disengaja.

Pemilihan alih kode dan campur kode dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi masyarakat Indonesia yang mayoritas menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapannya dan dari situlah muncul alih kode dan campur kode. Sehingga penelitian alih kode dan campur kode ini dipilih untuk mengulik lebih dalam perihal penggunaannya dalam percakapan sehari-hari serta mengulas teori yang berkenaan dengan alih kode dan campur kode. Drama "Layangan Putus" menjadi objek penelitian ini karena dalam drama tersebut banyak percakapan yang menggunakan alih kode dan campur kode jika dibanding dengan drama yang lain. Selain itu, drama "Layangan Putus" juga tengah digandrungi oleh masyarakat Indonesia, karena jalan ceritanya yang sebagian besar diambil dari kisah nyata. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, drama "Layangan Putus" tidak hanya menyuguhkan sisi hiburan, tetapi juga sisi edukasi terkait alih kode dan campur kode yang nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakat Indonesia. Kemudian, alasan untuk pemilihan episode 1 yaitu karena semua pemeran muncul dalam episode tersebut jika dibanding dengan episode yang lain, ada beberapa pemeran yang sudah keluar,

sehingga peluang munculnya alih kode dan campur kode pada episode 1 lebih banyak dibanding episode yang lain. Hal tersebut karena pemain dengan sengaja atau pun tidak sengaja menyisipkan bahasa lain seperti bahasa Inggris dan bahasa daerah dalam proses tindak tuturnya. Seperti pemeran Aris, Kinan dan Miranda yang kerap kali menyisipkan bahasa Inggris ke proses komunikasinya. Aris juga kerap beralih dari bahasa non formal ke bahasa formal, begitu pula sebaliknya, hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi yang ada mengharuskannya beralih kode. Dengan demikian, kode bahasa yang digunakan para pemain berbeda-beda, dan sering menyisipkan atau mengalihkan bahasa lain selain bahasa Indonesia ke dalam percakapan, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

Dari hal tersebut, maka terdapat 6 rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu

- 1) Bagaimana alih kode ke luar pada drama "Layangan Putus Episode 1"?
- 2) Bagaimana campur kode ke luar dan campur kode ke dalam pada drama "Layangan Putus Episode 1"?
- 3) Apa saja faktor-faktor penyebab alih kode dalam drama "Layangan Putus Episode 1"?
- 4) Apa saja faktor-faktor penyebab campur kode dalam drama "Layangan Putus Episode 1"?
- 5) Bagaimana fungsi alih kode dalam drama "Layangan Putus Episode 1"?
- 6) Bagaimana fungsi campur kode dalam drama "Layangan Putus Episode 1"?

Setelah fokus penelitian sudah jelas, maka tersusunlah tujuan penelitian yaitu menjelaskan dan mendeskripsikan alih kode, campur kode, faktor serta fungsi yang terdapat dalam drama "Layangan Putus Episode 1". Sebelum merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan, berikut kajian teori terkait hakikat alih kode, campur kode, faktor serta fungsi-fungsinya.

1. Hakikat Alih Kode

Alih kode dan campur kode sangat erat kaitannya dengan ilmu sosiolinguistika. Sebab alih kode dan campur kode merupakan bagian-bagian yang ada dalam sosiolinguistika yang sama-sama terkait ilmu kebahasaan dalam bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan Sumarsono (2013:1) apabila sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah kajian bahasa, maka sosiolinguistika adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Dan alih kode sendiri yang menjadi bagian dalam sosiolinguistika memiliki arti seperti yang diungkapkan Apple (dalam

Juni Ahyar, 2014:36) bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Dari pernyataan yang diungkapkan Apple dapat ditafsirkan bahwasanya ada unsur kesengajaan dalam terjadinya alih kode. Karena, dalam proses alih kode, bahasa dapat berubah apabila terjadi situasi-situasi tertentu. Contoh, pada saat seseorang berbincang dengan temannya menggunakan bahasa Jawa sebelum dimulainya rapat, namun ia beralih menggunakan bahasa Indonesia pada saat rapat tersebut dimulai.

Hari, Irmayani dan Musfeptial (2005:11) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau pun multilingual dan situasi seperti itu sangat memungkinkan bagi penutur untuk memanfaatkan atau menggunakan variasi bahasa lain dalam komunikasinya. Sehingga, sangat tidak mungkin apabila penutur bilingual hanya menggunakan satu bahasa secara mutlak. Maksud dari pengertian alih kode tersebut bahwa masyarakat bilingual atau multilingual sangat besar kemungkinan untuk menggunakan unsur bahasa lain dalam bahasa utamanya untuk komunikasi.

Putra, Erwinsyah (2019:331) berpendapat bahwa dua kode yang digunakan secara bergantian dalam suatu tindak tutur itu disebut dengan alih kode, dan hal itu sangat sering dijumpai di Indonesia. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu dikarenakan masyarakat Indonesia yang mayoritas bilingual dan multilingual, sebab di setiap suku, setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki bahasanya sendiri. Hal itu dapat membuat masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa atau lebih. Dari beberapa pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan dari bahasa satu ke bahasa lainnya secara sengaja karena memiliki tujuan serta maksud tertentu.

2. Hakikat Campur Kode

Campur kode berbeda dengan alih kode, selayaknya yang diungkapkan Meyerhoff (2006: 130), bahwa campur kode digambarkan sebagai adanya suatu pergantian bahasa dengan melibatkan satu atau dua kata dengan cara dilakukan penyisipan. Arti dari pernyataan tersebut bahwasanya seorang penutur merupakan seorang dwibahasawan atau multilingual yang melakukan tindak tutur dengan menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utamanya. Hal itu bisa dikarenakan faktor ketidaksengajaan penutur dalam menyisipkan unsur bahasa lain. Ini juga berkaitan dengan pendapat Suandi (2014:142-146) yang mengatakan bahwa campur kode muncul bukan karena adanya situasi khusus, namun ada faktor lain yang melatarbelakangi hal tersebut, seperti keterbatasan dalam penggunaan bahasa utamanya sehingga penutur

menyisipkan bahasa lain yang ia pahami. Kemudian juga bisa dikarenakan bahasa yang disisipkan penutur itu adalah bahasa yang sedang populer.

Hari, Irmayani, dan Musfeptial (2005:13) juga mengatakan bahwa campur kode merupakan proses penggunaan satu bahasa atau lebih dengan saling menyisipkan atau memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa yang lain. Dan campur kode juga dapat diartikan sebagai proses terjadinya percampuran antara variasi bahasa yang berbeda ke dalam satu klausa yang sama.

Makna dari campur kode apabila dibandingkan dengan alih kode merupakan dua hal yang berbeda. Alih kode terjadi karena faktor kesengajaan yang didukung oleh situasi dan kondisi tertentu oleh masyarakat bilingual atau multilingual. Sedangkan, jika campur kode tidak ada unsur kesengajaan karena masyarakat bilingual atau multilingual yang melakukan campur kode, sudah terbiasa menyisipkan bahasa lain ke dalam bahasa utamanya tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu.

Dari beberapa pendapat mengenai hakikat campur kode, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan proses pencampuran atau penyisipan variasi bahasa satu ke bahasa lainnya yang murni dikarenakan penutur seorang bilingualisme atau multilingualisme. Dan proses tersebut tidak ada relevansinya dengan situasi yang sedang berlangsung, sehingga dapat dikatakan murni faktor ketidaksengajaan.

3. Faktor Terjadinya Alih Kode

Sebelum terjadinya proses alih kode, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Seperti yang diungkapkan Chaer dan Agustina (2004:108), faktor terjadinya alih kode adalah sebagai berikut.

3.1 Penutur

Penutur kadang kala dengan sengaja melakukan peristiwa alih kode atau sengaja beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dikarenakan suatu tujuan dan situasi tertentu. Misalnya, pada saat penutur sengaja mengubah bahasanya sendiri dari bahasa satu ke bahasa lainnya, dengan maksud untuk mempertegas pernyataannya. Contoh konkretnya yaitu pada saat Andi baru saja diputuskan oleh kekasihnya, ia bercerita kepada lawan tuturnya menggunakan bahasa Indonesia, lalu di tengah atau di akhir perbincangannya ia beralih menggunakan bahasa Jawa bermaksud untuk mempertegas ucapannya sendiri yaitu dengan pribahasa atau ungkapan dalam bahasa Jawa.

3.2 Lawan Tutur

Dalam proses tindak tutur, seorang lawan tutur juga bisa menjadi salah satu faktor munculnya peristiwa alih kode. Contohnya, pada saat penutur ingin mencoba mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal tersebut, biasanya kemampuan berbahasa lawan tuturnya agak kurang, karena mungkin bahasa yang digunakan dalam proses tindak tutur saat itu bukan bahasa pertamanya. Oleh karena itu si penutur berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur supaya proses tindak tutur tetap dapat berlangsung dengan peralihan bahasa yang dapat dipahami kedua belah pihak.

3.3 Hadirnya Penutur Ketiga

Hadirnya penutur ketiga dalam peristiwa tindak tutur, di mana orang tersebut tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur dan lawan tutur. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya proses alih kode. Untuk dapat meneruskan proses tindak tutur dan menghormati kehadiran lawan tutur ketiga, maka si penutur dan lawan tutur harus beralih kode ke bahasa yang dimengerti semua lawan tutur. Contoh konkretnya yaitu, Andi dan Dina merupakan kakak beradik yang pastinya latar belakang bahasa mereka sama. Mereka berbincang menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Jawa. Namun, tiba-tiba datang teman Dina bernama Johan yang merupakan orang asli Sumatera Barat. Karena Andi dan Dina tidak berlatar belakang sama dengan Johan, maka mereka beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan supaya Johan dapat memahami apa yang sedang diperbincangkan dan supaya proses tindak tutur bisa tetap berjalan. Jadi, kehadiran lawan tutur ketiga juga merupakan faktor terjadinya proses alih kode, karena penutur dan lawan tutur harus menyesuaikan bahasa dari lawan tutur ketiga.

3.4 Perubahan Situasi dari Formal ke Informal

Perubahan situasi dari formal ke informal tentu dikarenakan faktor kesengajaan. Karena penutur beralih kode dengan maksud dan tujuan tertentu. Contohnya yaitu pada saat Dina berbincang dengan Andi senelum rapat dimulai dan menggunakan bahasa santai. Namun, ketika rapat sudah dimulai dan Dina yang berlaku sebagai pemimpin rapat, maka ia menggunakan bahasa resmi untuk berbicara dengan lawan tuturnya.

Dari ke empat faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode bisa terjadi karena subjek atau penuturnya dan situasi serta kondisi pada saat itu.

4. Faktor Terjadinya Campur Kode

Sama dengan alih kode, campur kode juga disebabkan oleh masyarakat tutur yang bilingual atau multilingual yang berarti masyarakat tersebut memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu. Namun, ada perbedaan dengan alih kode, terjadinya campur kode tidak didasari dengan tujuan atau pun situasi tertentu. Dan campur kode biasanya tidak disadari oleh penuturnya, yang berarti proses tersebut terjadi karena faktor keidaksengajaan. Inilah beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode menurut Patmawati, Budi (2014:6) :

4.1 Faktor Pergaulan

Pergaulan menjadi salah satu penyebab terjadinya proses campur kode. Sebab, penutur mengikuti arus perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam proses tindak tuturnya disisipkan kata atau bahkan klausa yang bersifat populer atau terkini. Jika digayutkan dengan drama “layangan Putus Episode 1” ada korelasi antar keduanya, karena dalam drama tersebut pemerannya mayoritas berumur 30-an sehingga dalam percakapannya mereka kerap kali menggunakan bahasa gaul ketika sedang berkumpul.

4.2 Faktor Kekhasan atau Kedaerahan

Unsur-unsur bahasa daerah kerap kali disisipkan dalam proses tindak tutur. Hal tersebut bisa jadi karena bahasa pertama atau bahasa ibu penutur merupakan bahasa daerah. Oleh sebab itu, dalam proses tindak tutur, penutur mencampurkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan dalam tindak tutur.

4.3 Faktor Penyesuaian dengan Konteks Kebahasaan

Penyesuaian dengan konteks kebahasaan juga bisa menimbulkan adanya campur kode. Hal tersebut dikarenakan penutur secara refleks menyisipkan bahasa lain yang diakibatkan oleh faktor lingkungan atau lawan tuturnya. Contoh konkretnya yaitu pada saat Dina menjadi *host* sebuah acara di Bandung. Karena mayoritas penontonnya orang Bandung, Dina juga refleks menyisipkan bahasa Sunda dalam percakapannya.

Faktor-aktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode tersebut dapat ditarik satu kesimpulan bahwa proses campur kode terjadi karena faktor kebiasaan penutur yang sudah mendarah daging sehingga kerap kali terbawa atau tersisipkan bahasa lain ke dalam bahasa utamanya ketika sedang bertutur kata.

5. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Menurut Ritchie dan Bhatia (dalam Faisal dan Yuniseffendri, 2020:3), fungsi alih kode yang terbagi menjadi 5 jenis, yaitu sebagai penjas pesan (*message qualification*), interjeksi atau pengulang kalimat (*interjection or sentence filler*), kutipan (*quotation*), pengulangan pernyataan (*reiteration*), serta yang terakhir yaitu spesifikasi lawan bicara (*addressee specification*). Namun, Sert (dalam Indriati, 2018:27) mengungkapkan bahwa fungsi alih kode dibagi menjadi 3 kategori, yaitu fungsi afektif yang bermaksud untuk mengekspresikan emosi, fungsi alih topik yang dipengaruhi oleh pokok pembicaraan, dan yang terakhir yaitu fungsi terulang yang bermaksud untuk memperjelas sesuatu yang disampaikan. Dari dua pendapat tersebut, jika dibandingkan, hanya ada satu fungsi yang sama yaitu fungsi pengulangan untuk memperjelas maksud atau istilah tertentu yang diungkapkan oleh penutur.

Campur kode memiliki beberapa fungsi. Menurut Sari dan Samsinar (dalam Ayu, Ratu dan Arif, 2021:6), fungsi campur kode yaitu sebagai fungsi persuasif atau membujuk, fungsi argumentatif untuk meyakinkan mitra tutur, lalu fungsi yang terakhir yaitu menegaskan maksud tertentu. Hal tersebut searah dengan pendapat Alatas dan Rachmayanti (dalam Ayu, Ratu dan Arif, 2021:6) yang mengungkap bahwa campur kode memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu fungsi argumentatif, fungsi sopan dan santun, fungsi ketepatan makna atau rasa, fungsi persuasif, fungsi komunikatif, lalu fungsi singkat dan mudah diucapkan. Selain itu, ada pendapat lain mengenai fungsi campur kode yaitu untuk menunjukkan identitas diri, untuk penghormatan, untuk menunjukkan status sosial atau gengsi, untuk menegaskan maksud tertentu serta untuk menciptakan situasi tutur yang akrab dan santai (Aisyah, 2019:11-12).

Berdasar pada beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi alih kode yaitu sebagai fungsi afektif atau mengekspresikan emosi, mengutip, mengulang pernyataan, interjeksi atau pelengkap kalimat, spesifikasi lawan bicara, penjas pesan, alih topik, serta fungsi berulang. Selain itu, adapula fungsi campur kode yaitu fungsi komunikatif, fungsi ketepatan makna dan rasa, fungsi singkat dan mudah diucapkan, penegasan suatu maksud, untuk menunjukkan status sosial, untuk menunjukkan identitas diri, fungsi persuasif, argumentatif, menyampaikan informasi, fungsi pengakraban, dan menghormati mitra tutur

METODE

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini akan menggambarkan dan

menjabarkan secara rinci terkait fenomena yang akan diteliti dan dianalisis. Kemudian, hasil penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, atau kalimat-kalimat yang berisikan alih kode dan campur kode dan diambil dari percakapan antar tokoh di drama "Layangan Putus Episode 1". seperti yang diungkapkan Moleong (2000:3) bahwa metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari peristiwa dan orang-orang yang diamati. Dan bahwa data yang dihasilkan berupa kata-kata atau data tertulis dengan tujuan untuk menggambarkan dan menuliskan secara tepat bagian-bagian alih kode dan campur kode.

Sumber data pada penelitian ini yaitu drama "Layangan Putus" episode 1, alasan untuk pemilihan episode 1 yaitu karena semua pemeran muncul dalam episode tersebut jika dibanding dengan episode yang lain, ada beberapa pemeran yang sudah keluar, sehingga peluang munculnya alih kode dan campur kode pada episode 1 lebih banyak dibanding episode yang lain. Hal itu karena pemain dengan sengaja atau pun tidak sengaja menyisipkan bahasa lain seperti bahasa Inggris, bahasa gaul serta bahasa daerah dalam proses tindak tuturnya. yang tayang 26 November 2021 di aplikasi WeTV. Data yang ditulis dalam penelitian ini adalah informasi-informasi berupa tuturan-tuturan para tokoh yang di dalamnya terdapat alih kode dan campur kode. Tuturan tersebut berupa idiom, kata, klausa, serta kalimat. Data tersebut diperoleh dari fakta verbal yang berupa kata-kata dalam percakapan yang ada di drama "Layangan Putus Episode 1".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak catat. Teknik simak catat dilakukan untuk memperoleh data dengan cara menyimak atau mengamati sebuah video lalu mencatat informasi-informasi serta data-data yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Video tayangan ulang drama "Layangan Putus Episode 1" tersebut dapat dilihat dan diamati berulang-ulang di aplikasi WeTV. Maka setelah dilakukannya proses pengamatan, lalu dicatatlah hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis alih kode dan campur kode beserta contoh dalam percakapannya. Dan sesuai dengan teknik simak catat tersebut, maka berikut ini tahapan-tahapan yang digunakan: mengamati video tayangan ulang (frekuensi pengamatan disesuaikan dengan kebutuhan pengambilan data), lalu inventarisasi data, mengklasifikasi data, dan yang terakhir yaitu mencatat atau menuliskan data akhir yang telah melalui tahapan sebelumnya.

Mahsun (2017:380) mengungkapkan bahwa ketika menggunakan metode kualitatif berupa metode padan intralingual terdapat beberapa teknik untuk analisis datanya. Salah satu tekniknya yaitu teknik Hubung Banding Beda (HBB), merupakan teknik yang bertujuan

untuk mencari perbedaan di antara data-data yang diperbandingkan. Dalam hal ini, teknik HBB digunakan untuk membedakan berbagai macam tuturan yang terdapat dalam drama "Layangan Putus Episode 1". Proses analisis dilakukan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, tuturan-tuturan tersebut akan dibedakan mana yang termasuk dalam alih kode dan mana yang termasuk dalam campur kode, kemudian akan dicari perbedaan dari dua hal yang telah dibandingkan tersebut. Setelah tuturan masuk dalam pengklasifikasiannya masing-masing yaitu alih kode atau campur kode, selanjutnya akan dibedakan lagi berdasarkan faktor-faktor dan fungsi-fungsi alih kode serta campur kode yang terdapat dalam drama "Layangan Putus Episode 1".

Data alih kode dan campur kode yang telah ditemukan pada drama "Layangan Putus Episode 1" yaitu ada 12 data. Kemudian data untuk faktor-faktor alih kode dan campur kode ditemukan ada 8 data. Sedangkan data yang ditemukan untuk fungsi-fungsi alih kode dan campur kode ada 9 data. Jadi total keseluruhan data yang telah ditemukan dalam penelitian ini yaitu 29 data.

Setiap data pada fokus permasalahan yang berbeda akan diberikan kode masing-masing. Hal itu supaya ada pembeda antara data pada permasalahan satu dengan yang lainnya. Dan berikut rincian kode data serta fokus permasalahannya : alih kode ke luar (A1-A4), campur kode ke dalam (B1-B5), campur kode ke luar (C1-C3), faktor alih kode penutur (D1), faktor alih kode lawan tutur (E1-E2), faktor campur kode pergaulan (F1-F3), faktor campur kode kedaerahan (G1-G2), fungsi alih kode alih topik (H1), fungsi alih kode afektif (I1), fungsi campur kode ketepatan rasa (J1), fungsi campur kode singkat dan mudah diucapkan (K1), fungsi campur kode penegasan suatu maksud (L1), fungsi campur kode menyampaikan informasi (M1), fungsi campur kode persuasif (N1), fungsi campur kode identitas diri (O1-O2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alih Kode pada Drama "Layangan Putus Episode 1"

- a. Alih kode ke luar (*external code switching*)
 Hasil penelitian yang diperoleh dari drama "Layangan Putus" di aplikasi WeTV menunjukkan bahwa drama tersebut menggunakan alih kode ke luar (*external code switching*) yaitu dengan beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berikut ini data alih kode ke luar yang telah diperoleh dari drama tersebut.

(A1) Aris : Hai semua!

Andre & Tita : Hai!

Kinan : Hai sayang! Nih kado dari mereka

Aris : *I have till still you for a while.* (aku ingin bersamamu sebentar)

(A2) Ifan : Ngomong-ngomong, Si Andre diundang juga

Aris : Iya, kenapa mesti ditanya Andre diundang apa ngga.

Ifan : Gapapa, kan cuma nanya, memang salah tanya?

Aris : Tapi kenapa mesti ditanyain?

Ifan : Jadi itu pertanyaan penting buat kau, padahal saya cuma nanya iseng.

Alif : Udahlah fan, Aris itu masih belum *move on*, dia masih *insecure* sama mantan pacar istrinya

Aris : *Oh no no no, not its great all.* (oh tidak, tidak, tidak, semuanya salah)

(A3) Kinan : Siap sayang?

Raya : Siappp

Kinan : *Where are we going now?* (kemana kita mau pergi sekarang?)

Raya : *Schollll* (sekolah) !!

(A4) Aris : Besok aku *touring, please. Are you okey?*

Kinan : Okey, tapi janji hati-hati ya

Aris : Pasti, *i will. I love you!*

Kinan : *I love you too* (aku juga cinta kamu).

Dari 4 data di atas, terdapat alih kode ke luar (*external code switching*) yang dilakukan oleh tokoh Aris, Kinan dan Raya. Aris yang berperan sebagai suami Kinan, serta Raya adalah anak dari Aris dan Kinan. Peralihan bahasa yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa tokoh tersebut serta utuh menggunakan bahasa Inggris dalam peralihannya. Layaknya pada data (A1) tokoh Aris mengalihkan bahasanya secara utuh dari yang awalnya berbahasa Indonesia lalu beralih menjadi bahasa Inggris, seperti yang ia ungkapkan, "*i have till still you for a while*" yang artinya "aku ingin membawamu sebentar". Kemudian sama halnya dengan data (A2), tokoh Aris juga mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu "*oh no no no, not its great all*" yang artinya "oh tidak tidak, semuanya salah". Aris beralih kode dikarenakan lawan bicaranya menyisipkan kata-kata berbahasa Inggris, sehingga ia beralih ke bahasa Inggris secara utuh. Kemudian untuk data (A3), Kinan beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris seperti, "*where are we going now?*" artinya adalah, "ke mana kita mau pergi sekarang?". Hal itu memengaruhi Raya sebagai lawan bicaranya untuk beralih kode ke bahasa

Inggris, sehingga ia menjawab, "school!!" yang artinya sekolah. Yang terakhir untuk data (A4) juga terdapat alih kode ke luar karena tokoh Kinan pada awalnya berbicara menggunakan bahasa Indonesia lalu sengaja beralih bahasa ke bahasa Inggris dikarenakan Aris sebagai lawan tuturnya menyisipkan kata-kata bahasa Inggris, sehingga Kinan turut mengimbangi Aris.

Keempat data yang ditemukan di atas, selaras dengan konsep atau teori yang dikemukakan oleh Hari, Irmayani, Musfepial (2005:11) bahwa alih kode merupakan ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau pun multilingual dan situasi seperti itu sangat memungkinkan bagi penutur untuk memanfaatkan variasi bahasa lain dalam komunikasinya. Hal itu dibuktikan dengan peralihan bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

2. Campur Kode pada Drama "Layangan Putus Episode 1"

a. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Data yang didapat dari hasil penelitian, juga menunjukkan bahwa adanya campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang terjadi dalam drama "Layangan Putus". Percampuran bahasa yang digunakan meliputi bahasa Jawa dan bahasa gaul atau slang. Berikut ini data yang diperoleh.

(B1) Kinan : Mas, ini kancing kamu kenapa sih naik turun kayak gini.

Aris : Astaga, ini berarti aku seharian lo aku kayak gini

Kinan : Gak nyadar?

Aris : Gak nyadar sama sekali, *ngaco* (ngawur) banget ga?

Kinan : Masss, *ngaco* (ngawur)!

(B2) Irfan : Eh Bro, ini daritadi lama ditunggu

Aris : Yang lain pada kemana? Belum datang ya?

Alif : Udah pada *cabutlah* (pergi) Ris.

(B3) Irfan : Jujur aja, lo itu mau ketemu klien atau "klien"?

Aris : Klien bukan "klien"

Alif : Maksudnya Irfan, lo itu mungkin ada cewek lain mungkin atau *cemceman* (wanita simpanan) lo?

Aris : Kagak adaaa, gila lo. Gue itu kerja buat anak bini, bro. Gini-gini kan gue sayang sama bini.

(B4) Mbok Tun : Mami, ini kemeja Papi kena noda apa ya?

Kinan : Kemeja yang mana, Mbok?

Mbok Tun : *Ikilo* (inilo), aku mau cuci takut ntar rusak. Mami laundry aja ya.

Kinan : Oke, makasi ya Mbok

Mbok Tun : *Iyoo* (iyaa)

(B5) Mbok Tun : Mamiii!!

Kinan : Iya mbok, kenapa manggil-manggil?

Mbok Tun : Ini (sambil menunjukkan anting yang ada di saku)

Kinan : Dapet darimana mbok?

Mbok Tun : Ini, di sini. Tapi cuman sebelah, Mbok Tun cari di sebelahnya gak ada. Terus ini mau dicuci *opo piye* (apa bagaimana)?

Kinan : Digantung aja, Mbok

Mbok Tun : *Oh yowes* (ya sudah), tak gantung yo Mi.

Dari data-data tersebut, terdapat 3 kata gaul atau slang yang disisipkan dalam percakapan, yaitu *ngaco*, *cabut*, *cemceman*. Selain itu juga terdapat 3 kata dan 1 frasa bahasa Jawa yang disisipkan didalamnya yaitu, *iyoo*, *ikilo*, *yowes* dan *opo piye*. Bisa dilihat pada data (B1), Aris menyisipkan kata slang atau gaul dalam percakapannya yaitu, *ngaco*. Yang dimaksud *ngaco* adalah ngawur. Hal itu tidak sengaja ia ungkapkan dikarenakan situasi dan kondisi tokoh saat itu di luar nalar, karena ia seharian memakai baju dengan kancing yang naik turun. Selanjutnya pada data (B2), Alif mengucapkan kata slang *cabut* yang artinya pergi. Dia mengatakan itu kepada Aris karena teman yang lainnya sudah pergi sebab menunggu Aris terlalu lama. Dan hal tersebut masuk dalam campur kode ke dalam karena Alif menyisipkan kata serapan dari bahasa Betawi di tengah kalimat. Lalu pada data (B3), tokoh Alif menyisipkan kata slang "cemceman" yang artinya wanita simpanan. Selain itu pada data (B4) dan (B5) percakapan tokoh Mbok Tun memiliki campur kode ke dalam, karena ia menyisipkan kata-kata berbahasa Jawa di tengah percakapannya, yaitu *ikilo* (inilo), *iyoo* (iyaa), *opo piye* (apa bagaimana), *yo wes* (ya sudah).

b. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Data yang ditemukan dalam campur kode ke luar (*outer code mixing*) keseluruhannya menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena unsur ketidaksengajaan, yang berarti bisa terjadi karena kebiasaan atau terpengaruh oleh lawan tutur. Berikut contoh datanya.

- (C1) Kinan : Kasih dong kadonya, Ndre
Andre : Nan, ini dari kita bertiga
Kinan : Oooo *so sweett* (manis sekali), gue buka ya!
- (C2) Merry : Aduh, kamu tambah *glowing* (berpendar atau bercahaya seperti kemelayar) banget.
Kinan : Terima kasih Bu Merry
Merry : Eh ngomong-ngomong kamu kok gak nganterin sekolah sih, tumben banget.
Kinan : Iya Mas Aris pingin gantian nganterin Raya hari ini.
Merry : Widihh, *hot dady* (bapak-bapak yang berparas rupawan) begitu nganter sekolah, kamu gak salah? Hmm gak kebayang deh, pasti mama-mama muda di sana pada kesenangan.
- (C3) Kinan : Katanya orang di sana, gak ada orang di kantor, kantor tutup.
Aris : Masa sih? Kalo aku emang gak di kantor, aku seharian emang *meeting* (rapat) di luar.
Kinan : Kok gak ngabarin aku sih? Emang susah banget ya buat ngabarin?
Aris : Oh engga, aku tadi emang gak ngabarin karena *handphone* (gawai) aku mati, aku tadi lupa buat *ngecharge handphone* (mengisi daya gawai).

Di atas terdapat 3 data yang di dalamnya terdapat campur kode ke luar (*outer code mixing*). Layaknya pada data (C1) cuplikan percakapan antara Kinan dan Andre, di situ Kinan menyisipkan kata berbahasa Inggris di tengah percakapannya, seperti "*so sweett*" yang artinya "manis sekali". Hal itu bisa termasuk dalam campur kode ke luar karena Kinan mencampurkan bahasa dari luar atau bahasa asing di tengah kalimat ke dalam bahasa utamanya yaitu bahasa Indonesia. Selanjutnya data (C2), tokoh Merry juga menyisipkan berbahasa Inggris dalam percakapannya yaitu, "*hot daddy*" artinya "bapak-bapak yang berparas rupawan". Hal itu mengandung campur kode karena ia menyisipkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di tengah percakapannya. Lalu yang terakhir pada data (C3), Aris mencampurkan kata berbahasa Inggris seperti, *meeting* (rapat), *handphone* (gawai), *ngecharge handphone* (mengisi daya gawai). Hal tersebut termasuk dalam campur kode ke luar karena yang awalnya Aris menggunakan bahasa Indonesia lalu ia

menyisipkan kata-kata berbahasa Inggris di tengah percakapannya.

Data yang disuguhkan pada campur kode ke luar dan campur kode ke dalam berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, data tersebut selaras dengan konsep yang diusung Meyerhoff (2006:130) yang mengungkap bahwa campur kode digambarkan sebagai adanya suatu pergantian bahasa dengan melibatkan satu atau dua kata dengan cara dilakukan penyisipan. Hal itu bisa dikatakan selaras karena dari data campur kode ke dalam maupun ke luar, telah ditemukan kata atau frasa dalam bahasa lain yang bercampur dengan bahasa utama dalam percakapan tersebut. Bahasa lain yang ditemukan yaitu bahasa Jawa, bahasa slang atau gaul dan bahasa Inggris.

3. Faktor Penyebab Alih Kode pada Drama "Layangan Putus Episode 1"

a. Penutur

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan alih kode pada drama "Layangan Putus Episode 1" yang disebabkan oleh faktor penutur. Faktor ini terjadi karena penutur dengan sengaja mengubah bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan maksud untuk mengalihkan topik pembicaraan. Berikut contoh datanya.

(D1) Aris : Hai semua!

Andre & Tita : Hai!

Kinan : Hai sayang! Nih kado dari mereka

Aris : *I have till still you for a while.* (aku ingin membawamu/bersamamu sebentar)

Seperti alih kode yang ditemukan dalam percakapan antara Andre, Tita, Kinan dan Aris. Dari data (D1) menunjukkan bahwa Aris dengan kehendaknya sendiri mengubah bahasanya, dari yang awalnya berbahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris. Hal itu ia lakukan karena ada maksud tertentu, yaitu ingin membawa Kinan sebentar.

Faktor alih kode penutur yang ditemukan dalam drama "Layangan Putus Episode 1" selaras dengan konsep yang diutarakan Chaer dan Agustina (2004:108) yang mengatakan bahwa penutur kadangkala sengaja melakukan peristiwa alih kode atau sengaja beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dikarenakan suatu tujuan atau situasi tertentu. Hal itu aama halnya dengan data (D1), karena Aris

pada percakapan tersebut sengaja mengubah bahasanya dengan tujuan tertentu.

b. Lawan Tutur

Selain faktor penutur, ditemukan pula faktor lawan tutur yang menyebabkan terjadinya proses alih kode dalam drama "Layangan Putus". Faktor tersebut terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Berikut data yang diperoleh.

(E1) Kinan : Lelah mas harini, tapi lebih berasa *happynya* (bahagia) sih daripada capeknya. Makasih ya.

Aris : Gak perlu makasih, itu udah kewajiban aku. Yang jelas, apapun yang kamu minta, apapun yang kamu mau, selama aku bisa, aku akan penuhi. Begini, kenapa aku tanya, karena aku mau kasih kamu hadiah ulang tahun, sesuatu yang kamu pingin banget

Kinan : Ulang tahun aku masih 6 bulan lagi lo
Aris : *I know, i know* (aku tahu, aku tahu).

(E2) Kinan : Siap sayang?

Raya : Siapp

Kinan : *Where are we going now?* (kemanakah kita mau pergi sekarang?)

Raya : *Scholl!!!* (sekolah!!)

Dari data (E1), Aris secara utuh beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu, "*i know i know*" yang berarti, "saya tahu, saya tahu". Hal itu dikarenakan Kinan memulai percakapan dengan menyisipkan kata-kata berbahasa Inggris. Seperti halnya pada data (E2), di situ juga menunjukkan Raya sengaja beralih ke bahasa Inggris seperti, "*scholl!!!*" yang artinya sekolah. Hal tersebut dikarenakan Kinan sebagai lawan tuturnya memulai percakapan berbahasa Inggris, sehingga Raya mengimbangi Kinan dengan membalas percakapan menggunakan bahasa Inggris juga.

Chaer dan Agustina (2004:108) mengungkapkan bahwa dalam proses tindak tutur, seorang lawan tutur juga bisa menjadi salah satu faktor munculnya alih kode, contohnya pada saat penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Konsep yang diusung oleh Chaer dan Agustina sama dengan data yang ditemukan dalam drama "Layangan Putus Episode 1". Pada data (E1) dan (E2) lawan tutur menyisipkan atau mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris,

sehingga hal itu membuat penutur mengimbangi lawan tutur dengan berbahasa Inggris juga.

4. Faktor Penyebab Campur Kode pada Drama "Layangan Putus Episode"

a. Pergaulan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa telah ditemukan dua faktor penyebab campur kode yang terjadi dalam drama "Layangan Putus Episode 1". Yang pertama yaitu dikarenakan faktor pergaulan. Hal tersebut bisa memengaruhi bercampurnya bahasa seseorang dalam percakapan biasanya dikarenakan penutur sudah menjalin hubungan yang sangat akrab dengan lawan tuturnya sehingga bahasa-bahasa gaul tersebut kerap muncul dalam percakapan.

(F1) Kinan : Mas, ini kancing kamu kenapa sih naik turun kayak gini?

Aris : Astaga, ini berarti aku seharian lo aku kayak gini.

Kinan : Gak nyadar?

Aris : Gak nyadar sama sekali, *ngaco* (ngawur) banget gak?

Kinan : *Masss, ngaco* (ngawur)!

(F2) Irfan : Eh Bro, ini daritadi lama ditunggu.

Aris : Yang lain pada kemana? Belum dateng ya?

Alif : Udah pada *cabutlah* (pergi) Ris

(F3) Irfan : Jujur aja, lo itu mau ketemu klien atau "klien"?

Aris : Klien bukan "klien"!

Alif : Maksudnya Irfan, lo itu mungkin ada cewek lain mungkin atau *cemceman* (wanita simpanan) lo?

Aris : Gak adaaa, gila lo! Gue itu kerja buat anak bini, bro. Gini-gini kan gue sayang sama bini.

Pada data (F1), tokoh Aris dan Kinan menyisipkan bahasa gaul yaitu *ngaco* yang artinya ngawur. Hal tersebut bisa terjadi karena Aris dan Kinan merupakan sepasang suami istri dan umurnya juga sama, sehingga hubungan di antara keduanya sangat akrab. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bagi tokoh untuk menyisipkan bahasa slang dikarenakan hubungan yang akrab di antara keduanya sudah seperti teman sendiri. Lalu, faktor pergaulan juga terdapat pada data (F2), Alif menyisipkan bahasa gaul di tengah-tengah percakapannya, yaitu *cabut* yang artinya pergi.

Alif menyisipkan kata tersebut ketika berbincang dengan Aris yang merupakan sahabat karibnya sendiri. Oleh karena itu faktor tersebut bisa muncul disebabkan oleh dua orang yang sudah bergaul atau berteman akrab satu sama lain. Sama halnya dengan data (F3), Alif menyisipkan kata slang lain, yaitu *cemceman* yang berarti wanita simpanan. Ia tak enggan menyisipkan kata tersebut dikarenakan lawan tuturnya adalah sahabat dekatnya sendiri yaitu Aris dan Irfan, sehingga faktor pergaulan sangat memengaruhi bercampurnya bahasa gaul atau slang dalam percakapan mereka.

b. Kekhasan atau Kedaerahan

Faktor kedaerahan juga menjadi salah satu yang menyebabkan adanya campur kode pada drama "Layangan Putus". Dan faktor ini bisa terjadi dengan maksud untuk menunjukkan identitas atau asal daerah sang penutur. Seperti percakapan yang ada di bawah ini.

(G1) Mbok Tun : Mami, ini kemeja Papi kena noda apa ya?
Kinan : Kemeja yang mana, Mbok?
Mbok Tun : *Ikilo* (inilo), aku mau cuci takut ntar rusak. Mami laundry aja ya.
Kinan : Oke, makasi ya Mbok
Mbok Tun : *Iyoo* (iyaa)

(G2) Mbok Tun : Mamiii !!
Kinan : Iya mbok, kenapa manggil-manggil?
Mbok Tun : Ini (sambil menunjukkan anting yang ada di saku)
Kinan : Dapet darimana mbok?
Mbok Tun : Ini, di sini. Tapi cuman sebelah, Mbok Tun cari di sebelahnya gak ada. Terus ini mau dicuci *opo piye* (apa bagaimana) ?
Kinan : Digantung aja, Mbok!
Mbok Tun : *Oh yowes* (ya sudah), tak gantung yo Mi.

Pada data (G1) dan (G2), Mbok Tun selaku penutur kerap menyisipkan kata-kata berbahasa Jawa dalam percakapannya. Kata-kata tersebut seperti, *ikilo* (inilo), *iyoo* (iyaa), *opo piye* (apa bagaimana) dan *yowes* (ya sudah). Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Mbok Tun merupakan orang Jawa, karena ia menyisipkan kata-kata bahasa Jawa dalam bahasa utamanya yang digunakan untuk bertindak tutur.

Patmawati, Budi (2014:6) berpendapat bahwa ada 3 faktor yang memengaruhi terjadinya campur

kode yaitu faktor pergaulan, faktor kekhasan atau kedaerahan dan faktor penyesuaian dengan konteks kebahasaan. Namun dalam drama "Layangan Putus Episode 1" hanya ditemukan 2 faktor saja yaitu faktor pergaulan dan faktor kekhasan atau kedaerahan. Pada faktor pergaulan, penutur menyisipkan kata gaul atau slang dikarenakan hubungan dengan lawan tutur yang sudah sangat akrab serta kata tersebut bersifat populer untuk saat ini. Dan untuk faktor kekhasan atau kedaerahan, penutur menyisipkan kata berbahasa Jawa dikarenakan identitas atau daerah asal penutur adalah Jawa. Semua itu bisa dilihat pada data (F1-F3) dan (G1-G2).

5. Fungsi Alih Kode yang Terdapat pada Drama "Layangan Putus Episode 1"

a. Fungsi Alih Topik

Fungsi alih topik terdapat pada cuplikan percakapan yang diambil dari drama "Layangan Putus Episode 1". Fungsi tersebut terjadi karena penutur sengaja beralih bahasa untuk mengubah dari topik A ke topik B, seperti cuplikan percakapan di bawah ini.

(H1) Aris : Hai semua!
Andre & Tita : Hai!
Kinan : hai sayang! Nih kado dari mereka
Aris : *I have till still you for a while*. (aku ingin membawamu/bersamamu sebentar)

Dari data (H1) tersebut terlihat tokoh Aris sengaja mengubah bahasanya dari yang awalnya bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris secara utuh. Hal itu ia lakukan karena ingin mengubah topik dengan ucapan *i have till still you for a while* yang maksudnya ia ingin mengajak Kinan sebentar.

b. Fungsi Afektif

Fungsi afektif juga ditemukan dalam drama "Layangan Putus". Maksud dari fungsi afektif sendiri yaitu ungkapan perasaan atau emosi seseorang. Seperti data di bawah ini.

(I1) Aris : Besok aku *touring, please. Are you okey?*
Kinan : Okey, tapi janji hati-hati ya?
Aris : Pasti, *i will. I love you!*
Kinan : *I love you too* (aku juga mencintaimu).

Data tersebut mengungkapkan bahwa dalam percakapan Kinan dan Aris ditemukan fungsi afektif di dalamnya. Sebab, Kinan mengucapkan *i love you too* dengan maksud mengungkapkan perasaannya kepada Aris. Dan hal itu terjadi

karena dipengaruhi keadaan perasaan serta emosi, selain itu Aris mengungkapkan perasaannya terlebih dahulu menggunakan bahasa Inggris, sehingga Kinan membalasnya dengan bahasa Inggris utuh.

Penelitian pada drama "Layangan Putus Episode 1" ini ditemukan 2 fungsi alih kode yaitu fungsi alih topik dan fungsi afektif. Hal itu selaras dengan teori yang diungkapkan Sert (dalam Indriati, 2018:27) bahwa fungsi alih kode dibagi menjadi 3 kategori yaitu fungsi afektif, fungsi alih topik dan fungsi berulang. Namun, berbanding terbalik dengan konsep yang diusung Ritchie dan Bathio (dalam Faisol dan Yuniseffendri, 2020:3) yang mengungkapkan bahwa fungsi alih kode terbagi menjadi 5 jenis yaitu sebagai penjelas pesan, interjeksi atau pengulang kalimat, kutipan, pengulang pernyataan serta spesifikasi lawan bicara. Penelitian ini tidak selaras dengan pendapat tersebut karena tidak ditemukan data dengan konsep yang diusung Ritchie dan Bathio.

6. Fungsi Campur Kode yang Terdapat pada Drama "Layangan Putus Episode 1"

a. Ketepatan Rasa

Fungsi campur kode ketepatan rasa ditemukan dalam dialog drama "Layangan Putus Episode 1", berikut contoh datanya.

(J1) Kinan : Kasih dong kadonya, Ndre
Andre : Nan, ini dari kita bertiga
Kinan : Oooo *so sweett* (manis sekali), gue buka ya!

Dalam data (J1) tersebut, Kinan sebagai penutur mengungkapkan perasaan senangnya menggunakan bahasa Inggris, yaitu *so sweet* (manis sekali). Hal itu ia ungkapkan karena Kinan merasa senang telah menerima kado dari sahabatnya dan mengucapkan bahwa tindakan mereka sangat manis. Oleh karena itu, fungsi tersebut muncul karena situasi yang sedang terjadi dan karena emosi penutur.

b. Singkat dan Mudah Diucapkan

Fungsi singkat serta mudah diucapkan juga ditemukan dalam penelitian ini. Dan fungsi ini bisa terjadi karena dengan menyisipkan bahasa lain akan membuat ungkapan tersebut lebih singkat/mudah diucapkan daripada menggunakan

bahasa utama dalam percakapan. Di bawah ini contoh data yang diperoleh.

(K1) Merry : Aduh, kamu tambah *glowing* (berpendar atau bercahaya seperti kemelayar) banget

Kinan : Terima kasih Bu Merry

Merry : Eh ngomong-ngomong kamu kok gak nganterin sekolah sih, tumben banget.

Kinan : Iya Mas Aris pingin gantian nganterin Raya hari ini

Merry : Widihh, *hot dady* (bapak-bapak yang berparas rupawan) begitu nganter sekolah, kamu gak salah? hmm gak kebayang deh, pasti mama-mama muda di sana pada kesenangan.

Dari data (K1) di atas, terlihat ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh Merry menggunakan bahasa Inggris, seperti *glowing* dan *hot daddy*. Hal tersebut terjadi karena ungkapan itu apabila diucapkan menggunakan bahasa Inggris, akan lebih singkat dan mudah diucapkan. Berbeda jika diucapkan menggunakan bahasa Indonesia, maka terkesan akan terlalu panjang dan cukup susah untuk diungkapkan.

c. Penegasan Suatu Maksud

Fungsi penegasan suatu maksud juga terdapat dalam drama "Layangan Putus Episode 1". Fungsi tersebut muncul biasanya ditandai dengan ungkapan menggunakan bahasa lain dengan maksud menegaskan ulang pernyataan yang dilontarkan penutur. Bisa dilihat dari data di bawah ini.

(L1) Irfan : Jujur aja, lo itu mau ketemu klien atau "klien"?

Aris : Klien bukan "klien"

Alif : Maksudnya Irfan, lo itu mungkin ada cewek lain mungkin atau *cemceman* (wanita simpanan) lo?

Aris : Kagak adaaa, gila lo. Gue itu kerja buat anak bini, bro. Gini-gini kan gue saya sama bini.

Percakapan pada data (L1) tersebut membuktikan bahwa adanya fungsi penegasan suatu maksud yaitu dengan ungkapan yang dilontarkan tokoh Alif. Dalam percakapan tersebut, Alif menegaskan ulang pernyataannya bahwa Aris memiliki cewek lain dengan ungkapan *cemceman* yang artinya juga cewek lain atau wanita simpanan.

d. Menyampaikan Informasi

Fungsi campur kode menyampaikan informasi terdapat dalam data yang telah diambil dari drama "Layangan Putus Episode 1". Fungsi tersebut terjadi karena penutur secara tidak sengaja mengungkapkan sebuah informasi kepada lawan tuturnya dengan menyisipkan kata-kata berbahasa lain. Seperti contoh data di bawah ini.

(M1) Kinan : Katanya orang di sana, gak ada orang di kantor, kantor tutup.

Aris : Masa sih? Kalo aku emang gak di kantor, aku seharian emang *meeting* (rapat) di luar.

Kinan : Kok gak ngabarin aku sih? Emang susah banget ya buat ngabarin?

Aris : Oh engga, aku tadi emang gak ngabarin karena *handphone* aku mati, aku tadi lupa buat *ngecharge handphone* (mengisi daya gawai).

Dalam data (M1) di atas, tokoh Aris mengungkapkan informasi dengan menyisipkan kata serta frasa menggunakan bahasa Inggris yaitu *meeting* (rapat) dan *ngecharge handphone* (mengisi daya gawai). Hal itu ia ungkapkan secara tidak sengaja untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya terkait tindakan yang telah dilakukan.

e. Persuasif

Ada pula fungsi persuasif yang terdapat dalam penelitian ini. Fungsi ini muncul karena sang penutur atau lawan tutur mengungkapkan suatu hal yang sifatnya membujuk atau memerintah. Seperti yang ada pada data di bawah ini.

(N1) Kinan : Lain kali, kalo kamu ada masalah, *just let me know* (kabari aku/cerita ke aku), cerita! Aku ini istri kamu, Mas.

Aris : Iya, aku cuman gak mau kamu kepikiran aja. Lain kali, aku akan cerita.

Dari data tersebut, Kinan selaku penutur menyisipkan kata-kata berbahasa Inggris yaitu *just let me know* yang artinya kabari aku atau cerita ke aku. Di situ menunjukkan bahwa kata-kata yang disisipkan Kinan mengandung unsur perintah atau persuasif yang ditujukan kepada Aris selaku lawan tuturnya.

f. Identitas Diri

Fungsi terakhir yang terdapat dalam drama "Layangan Putus Episode 1" yaitu fungsi identitas diri. Fungsi tersebut bisa terjadi dengan maksud untuk mengungkapkan identitas atau kota asal dari penutur. Berikut contoh datanya.

(O1) Mbok Tun : Mami, ini kemeja Papi kena noda apa ya?

Kinan : Kemeja yang mana, Mbok?

Mbok Tun : *Ikilo* (inilo), aku mau cuci takut ntar rusak. Mami laundry aja ya.

Kinan : Oke, makasi ya Mbok

Mbok Tun : *Iyoo* (iyaa)

(O2) Mbok Tun : Mamiii

Kinan : Iya mbok, kenapa manggil-manggil?

Mbok Tun : Ini (sambil menunjukkan anting yang ada di saku)

Kinan : Dapet darimana mbok?

Mbok Tun : Ini, di sini. Tapi cuman sebelah, Mbok Tun cari di sebelahnya gak ada. Terus ini mau dicuci *opo piye* (apa bagaimana)?

Kinan : Digantung aja, Mbok!

Mbok Tun : *Oh yowes* (ya sudah), tak gantung yo Mi.

Pada data (O1) dan (O2), tokoh Mbok Tun dalam percakapan tersebut terlihat beberapa kali menyisipkan kata-kata berbahasa Jawa seperti *ikilo*, *iyoo*, *opo piye*, *yowes*. Hal itu bisa menunjukkan identitas diri Mbok Tun bahwa ia memang asli orang Jawa.

Campur kode memiliki beberapa fungsi menurut pendapat Sari dan Samsinar (dalam Ayu, Ratu dan Arif, 2021:6) bahwa fungsi campur kode yaitu sebagai fungsi persuasif atau membujuk, fungsi argumentatif untuk meyakinkan mitra tutur, lalu fungsi yang terakhir yaitu menegaskan maksud tertentu. Hal tersebut searah dengan pendapat Alatas dan Rachmayanti (dalam Ayu, Ratu dan Arif, 2021:6) yang mengungkapkan bahwa campur kode memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu fungsi argumentatif, fungsi sopan dan santun, fungsi ketepatan makna atau rasa, fungsi persuasif, fungsi komunikatif, lalu fungsi singkat dan mudah diucapkan. Selain itu, ada pendapat lain mengenai fungsi campur kode yaitu untuk menunjukkan identitas diri, untuk penghormatan, untuk menunjukkan status sosial atau gengsi, untuk menegaskan maksud tertentu serta untuk menciptakan situasi tutur yang akrab dan santai

(Aisyah, 2019:11-12). Fungsi dan data yang ditemukan dalam drama "Layangan Putus Episode 1", merupakan kombinasi antara 3 pendapat di atas. Seperti data untuk fungsi ketepatan rasa, fungsi persuasif, fungsi penegasan suatu maksud, serta fungsi singkat dan mudah diucapkan itu selaras dengan teori Sari dan Samsinar, lalu juga selaras dengan teori Alatas dan Rachmayanti. Lalu data untuk fungsi menyampaikan informasi dan fungsi identitas diri, sesuai dengan pendapat atau teori yang diusung Aisyah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa telah ditemukannya alih kode ke luar, campur kode ke dalam, campur kode ke luar, faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor pergaulan, faktor kedaerahan, fungsi alih topik, fungsi afektif, fungsi ketepatan rasa, fungsi singkat dan mudah diucapkan, fungsi penegasan suatu maksud, fungsi menyampaikan informasi, fungsi persuasif serta fungsi identitas diri dalam percakapan yang mengandung alih kode maupun campur kode pada drama "Layangan Putus Episode 1". Peralihan dan percampuran bahasa tersebut yang terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa gaul atau slang serta bahasa Jawa. Semua itu dilakukan baik secara sengaja atau tidak sengaja dan berdasar pada tujuan tertentu.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode digunakan untuk menelaah peralihan dan percampuran bahasa dalam proses tindak tutur manusia. Baik itu peralihan bahasanya secara utuh atau pun penyisipan bahasa lain dalam bahasa utamanya dalam percakapan. Dalam hal ini ucapan-ucapan atau percakapan yang telah dibahas dapat ditafsirkan berdasarkan faktor dan fungsi yang ditemukan melalui analisis alih kode dan campur kode.

Saran

Dari simpulan tersebut, dapat diberi saran sebaiknya untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan teori sama yaitu alih kode dan campur kode serta fungsi dan faktornya, memilih sumber data lain untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Hal itu supaya menghindari dan meminimalisasi adanya plagiasi. Selain itu, agar komunikasi dapat berjalan secara lancar dan efektif, antara penutur dan lawan tutur yang ingin melakukan alih kode maupun campur kode hendaknya memperhatikan maksud dari penggunaan alih kode dan campur kode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa*. Aceh: Biena Edukasi.
- Aisyah, Novita. (2019). Analisis Campur Kode pada Tayangan Sinetron Komedi "Tukang Ojek Pengkolan" Episode Maret-April 2019. *Tesis*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan.
- Alatas., Mochamad Arifin., & Irma Rachmayanti. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*. (Volume 4 Nomor 1).
- Ayu., Ratu & Arif. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara *Mata Najwa* pada Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. (Volume 5 Nomor 1 Oktober 2021).
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisol., Muhammad Yusuf., & Yuniseffendri. (2020). Alih Kode Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo. *BAPALA: Jurnal Mahasiswa Unesa*. (Volume 7 No. 4).
- Irmayani, Musseptial & Hari. (2005). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*. Kalimantan Barat: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Patmawati, Prilliana Budi. (2014). Campur Kode dan Alih Kode pada Acara Show Imah di Trans TV. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2014*.
- Putra, Erwinsyah.(2019). Alih Kode Pada Penutur Bahasa Bajau di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *Artikel Seminar Nasional Taman Siswa Bima*. Volume 1 No.1.
- Sari., Harmita., & Samsinar. (2020). Analisis Campur Kode Masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. (Volume 5 Nomor 1).
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian.
- Yuana, Cuk. (2020). Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Aimer Album Dawn dan Sleepless Nights. *MEZURASHII: Journal of Japanese Studies*. (Volume 2 Nomor 1 Januari 2020).
- Yuniati, Ira. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. (Volume 1 Nomor 1 2018).